

Reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas budaya bangsa di Benua Australia

Joshua Fernando¹, Rustono Farady Marta², Ratih Kurnia Hidayati³

^{1,3} Universitas Mpu Tantular, Jakarta, Indonesia

² Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Setiap tahun semakin banyak mahasiswa Indonesia yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Penyebaran mahasiswa Indonesia terjadi hampir di seluruh benua seperti Asia, Amerika, Eropa, dan Australia. Diaspora Indonesia merupakan julukan bagi warga Indonesia yang berada di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi dimensi kultural Hofstede menurut prespektif mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Benua Australia. Pengalaman terpenting ketika mahasiswa Indonesia di luar negeri sebagai representatif bangsa atau disebut dengan istilah “diaspora” memasuki wilayah baru, sehingga menjadi tantangan untuk menjaga identitas bangsa dalam berinteraksi dengan kultur baru. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi berdasarkan pengalaman mahasiswa Indonesia selama berkomunikasi dengan sistem di Benua Australia, kemudian menggunakan paradigma dialektis yang merupakan kombinasi kognitif dan intepretif di elaborasi dengan teori Dimensi Kultural prespektif Hostede. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa diaspora di Australia dapat mempertahankan dan merefleksikan identitas bangsa dengan baik. Mahasiswa Indonesia juga terus meningkatkan kapasitas diri untuk dapat diterapkan saat mereka kembali di Indonesia guna modal kapasitas untuk membangun bangsa setelah kembali dari studinya di Benua Australia. Rekomendasi penelitian ini mendorong diaspora Indonesia untuk selalu mampu menjaga identitas bangsa dengan baik dan belajar mengenai budaya yang baik dan secara akademik komunikasi lintas budaya bisa menjadi jembatan untuk adaptasi mahasiswa Indonesia selama berada di benua Australia.

Kata-kata Kunci: Hofstede; identitas bangsa; diaspora; fenomenologi; dialektis

Reactualization Indonesian diaspora students in preserving the nation culture identity in Australia

ABSTRACT

Every year, Indonesian students are pursuing to receive their education abroad. Indonesian students spread in almost every continent, such as Asia, America, Europe, and Australia. Indonesian Diaspora is a nickname for Indonesian citizens who are abroad. This study aims to look at the construction of Hofstede's cultural dimensions, focusing on Indonesian students who continue their studies in the Australian continent. The most important experience for Indonesian students abroad as a nation's representative or referred to as "diaspora," entered new territory, so it was a challenge to maintain the nation's identity in interacting with new cultures. This study uses the Phenomenology method based on Indonesian students' experience while communicating with systems in the Australian continent, then using the dialectical paradigm, which is a combination of cognitive and interpretive in elaboration with Hostede's perspective of Cultural Dimension theory. This study indicates that as diaspora students in Australia, Indonesian students can well maintain and reflect the nation's identity. Indonesian students also continue to improve their capacity to be later applied when they return to Indonesia to capitalize on building the nation after returning from their studies on the Australian continent. This study's recommendations encourage the Indonesian diaspora to maintain the nation's identity well and learn about the culture, and academically cross-cultural communication can be a bridge for the adaptation of Indonesian students while on the Australian continent.

Keywords: Hofsted; national identity; diaspora; phenomenology; dialectical

Korespondensi: Joshua Fernando, S.I.Kom., M.I.Kom. Universitas Mpu Tantular. Jl. Cipinang Besar No.2, Jakarta Timur 13410. Email: joshuafernandosaty@gmail.com

PENDAHULUAN

Institusi tidak bisa terlepas dari komponen Sumber Daya Manusia (SDM) yang dominan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang membutuhkan SDM berkualitas yang melayani kebutuhan masyarakat untuk kepentingan terbaik suatu negara (Ningrum, 2009). Gelora semangat masyarakat Indonesia dalam melanjutkan pendidikan di luar negeri menjadikan harapan bagi bangsa untuk menghasilkan SDM yang berkualitas di berbagai bidang.

Tantangan masyarakat Indonesia saat studi di luar negeri terkait dengan adaptasi dengan kebudayaan lokal sehingga gegar budayapun tidak dapat dipungkiri terjadi. Solusi dari semua hambatan tersebut adalah komunikasi yang menjadi sarana terbaik bagaimana budaya selama ini bisa terhubung antar individu sehingga terjadi proses pertukaran makna budaya yang melekat pada masyarakat.

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Komunikasi memiliki pengertian dasar sebagai proses interaksi antara komunikator dan komunikan. Pertukaran pesanpun terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosialpun menjadi hampa dengan tidak adanya komunikasi yang terjadi. Dalam dunia pekerjaan komunikasi bisa terjadi antar sesama rekan kerja dan antar atasan dan bawahan begitu juga sebaliknya (Wijayati, 2009).

Komunikasi yang baik jika terjadi secara efektif dan dapat diterima maknanya oleh komunikan (Ramadhanty, 2014). Komunikasi yang mampu menimbulkan kesenangan antar pelaku komunikasi menjadi salah satu aspek utama berhasilnya kegiatan komunikasi.

Komunikasi lintas budaya mempunyai pengertian ketika anggota dari budaya tertentu bertukar pesan dengan anggota budaya yang lain (Paramita & Sari, 2016). Secara jelas, komunikasi lintas budaya melibatkan interaksi antara masyarakat yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda dalam suatu percakapan komunikasi. Pemahaman komunikasi lintas budaya harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi terlebih dahulu dan kemudian memahami kaitan di antara kedua konsep tersebut (Martin & Nakayama, 2007). Lebih lanjut, Martin dan Nakayama menjelaskan budaya sebagai pola perilaku dan sikap dipelajari serta dibagikan

oleh sekelompok orang. Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses simbolik dimana realitas diproduksi, dijaga, diperbaiki, dan ditransformasikan.

Komunikasi lintas budaya hadir melalui proses penyampaian pesan yang melibatkan komponen lintas budaya seperti individu, kelompok, bahkan masyarakat yang berbeda budaya. Salah satu perwujudan komunikasi lintas budaya seperti komunikasi yang dilakukan diaspora Indonesia yang menempuh kuliah diluar negeri. Sepanjang tahun, banyak warga negara Indonesia memilih menuntut ilmu di berbagai negara di belahan dunia dengan harapan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi. Negara yang ditujupun meliputi berbagai belahan benua Asia, Australia, Eropa, Amerika dan Afrika. Selajutnya munculah istilah “diaspora” untuk para warga lokal yang memutuskan tinggal di negeri orang.

Mahasiswa Indonesia yang memasuki negara lain, terutama dengan tujuan belajar, harus menyesuaikan diri tidak hanya dengan norma sosial dan budaya secara umum, tetapi juga dengan lingkungan akademik yang baru dan asing. Di sisi lain, beberapa penelitian telah melaporkan bahwa siswa Indonesia di luar negeri menghadapi kesulitan dan tantangan akademik selama masa studi mereka (Aisha & Mulyana, 2019).

Ketika mahasiswa Indonesia berada di negara lain maka mereka menjadi bagian dari istilah Diaspora. Kata Diaspora berasal dari bahasa Yunani kuno “*διασπορα*?” berarti penyebaran atau penaburan. Pada mulanya Diaspora menjadi istilah yang diggunakan orang Yunani merujuk kepada masyarakat di sebuah daerah erajaan yang melakukan migrasi ke wilayah jajahan dengan maksud mengkolonialisasi dan mengasimilasi wilayah itu ke dalam kerajaan.

Terdapat wadah informasi berupa situs <http://www.diasporaindonesia.org> yang menjelaskan mengenai pengertian diaspora dalam konteks pergerakan manusia mengarah kepada masyarakat yang menetap di negara lain dengan berbagai faktor, seperti perang atau mencari penghidupan yang lebih baik. Kemudian, dalam perkembangan era sekarang, diaspora menjadi kekuatan ekonomi pada sebuah bangsa. Istilah perantaupun berubah kini menjadi diaspora.

Diaspora sifatnya yang diskursif membuat

diaspora dapat bermakna apa saja disesuaikan dengan siapa yang mengartikulasikan. Gagasan diapora Indonesia marak diperbincangkan sejak 2012, di sisi lain diaspora diartikulasikan oleh aktor non negara yang umumnya adalah ekspatriat. Kelompok ini mengubah persepsi negara terhadap ekspatriat yang awalnya pengkhianat menjadi aset negara (Naufanita et al., 2018).

Sumber resmi website www.diasporaindonesia.org memaparkan sekitar delapan juta orang Diaspora Indonesia dimana jumlah tersebut merupakan 3% dari total penduduk Indonesia saat ini dan tersebar di seluruh di tujuh benua yakni Amerika Utara, Amerika Selatan, Antartika, Afrika, Eropa, Asia dan Australia. Adapun alasan mereka menetap di luar negeri untuk belajar dan bekerja sehingga meeka mempunyai ide, potensi, dan keahlian.

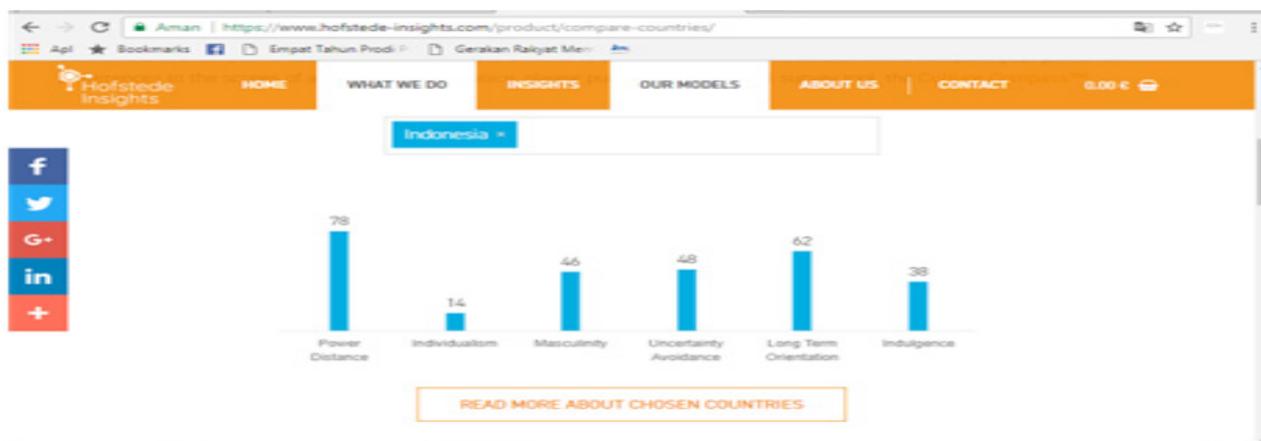
Diaspora Indonesia selalu berusaha menjaga identitas kultural mereka dengan berbagai cara, termasuk dalam kegiatan promosi seni, budaya dan pariwisata Indonesia, mereka mengadakan berbagai pertemuan sesuai wilayah geografisnya demi menjaga tali silaturahmi dan rasa persaudaraan di antara sesama mereka. Selain itu, mereka juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan publik (Narotama et al., 2017).

Seluruh diaspora Indonesia yang tersebar pada berbagai benua, terus mengaktualisasi diri dengan setiap budaya lokal yang ada

sehingga terjadinya komunikasi lintas kultural yang menjembatani kedua belah pihak untuk berkomunikasi satu sama lain. Untuk memahami budaya yang ada di setiap negara di dunia, Hofstede seorang sosiolog pada tahun 1967-1973 melakukan penelitian mengenai budaya di 50 negara yang berbeda dalam perusahaan swasta *International Business Machine (IBM)*. Dimensi budaya menurut Hofstede adalah perbandingan budaya mengandaikan bahwa ada sesuatu yang harus dibandingkan bahwa setiap budaya sebenarnya tidaklah begitu unik, bahwa setiap budaya yang paralel dengan kebudayaan lain tidak memiliki makna yang begitu berarti (Kristianto & Marta, 2019).

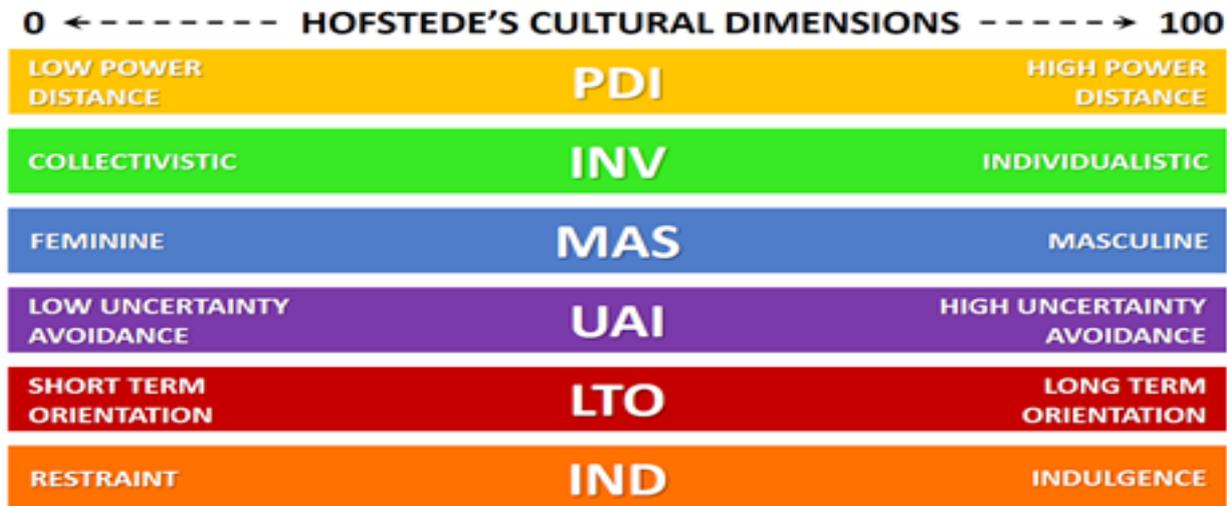
Hasilnya Hofstede menemukan 6 dimensi kultural yang menjadi indikator mengenai untuk melihat setiap kedalaman budaya di suatu negara. Saat ini, terdapat pangkalan data mengenai hasil pengukuran setiap dimensi kultural yang dilakukan oleh Hofstede di seluruh negara dan dapat diakses secara bebas melalui situs www.hofstede-insights.com.

Adapun enam dimensi kultural Hofstede terdiri dari *power distance*, terkait kepada solusi-solusi yang berbeda terhadap masalah dasar dari ketidaksetaraan manusia. *Uncertainty avoidance*, terkait dengan tingkat dari stres dalam lingkungan sosial menghadapi masa depan yang tidak diketahui. *Individualism versus collectivism*, terkait dengan integrasi dari individu ke dalam kelompok-kelompok



Sumber: Hofstede, 2010

Gambar 1 Pangkalan Data Dimensi Kultural Hofstede



Sumber: Business, 2016

Gambar 2 Dimensi Kultural Hofstede

utama. *Masculinity versus femininity*, terkait dengan pembagian dari peran emosi antara wanita dan laki-laki. *Long term versus short term orientation*, terkait kepada pilihan dari fokus untuk usaha manusia: masa depan, saat ini, atau masa lalu. *Indulgence versus Restraint*, terkait kepada gratifikasi dibandingkan kendali dari kebutuhan dasar manusia untuk menikmati hidup (Sihombing & Pongtuluran, 2011).

Dimensi Pertama adalah *Power distance* berhubungan dengan kesediaan masyarakat dalam menerima adanya perbedaan antara orang yang berkuasa dan tidak dengan diri mereka. *Power distance* terpengaruh oleh budaya yang berkembang pada negara tersebut. Budaya yang berhubungan dengan *power distance* adalah budaya yang terkait dengan komunikasi, yaitu *low-context communication* dan *highcontext communication*. Kedua hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berkomunikasi. *High-context communication* adalah cara berkomunikasi yang secara terangterangan atau dengan kata lain tidak ada masalah yang disembunyikan, sedangkan *low-context communication* adalah sebaliknya, di mana orang tersebut dalam berkomunikasi banyak hal yang disandikan atau hanya secara terbelisit saja (Husna, 2015).

Dimensi kedua adalah *uncertainty avoidance* yang merupakan bentuk toleransi masyarakat untuk ketidakpastian dan ambiguitas. Hal ini menggambarkan sejauh

mana anggota organisasi atau lembaga berusaha untuk mengatasi perasaan cemas dan mengurangi ketidakpastian yang mereka hadapi (Hancioglu et al., 2014).

Pemahaman ini menjelaskan bahwa *uncertainty avoidance* bukan berarti penghindaran risiko. Sebaliknya, dimensi budaya penghindaran ketidakpastian rendah (*low uncertainty avoidance*) menerima dan merasa nyaman dalam situasi yang tidak terstruktur atau lingkungan yang kerap kali mengalami perubahan. Mereka mencoba untuk memiliki beberapa aturan dalam aktifitas mereka. Orang-orang dalam dimensi budaya ini cenderung lebih pragmatis, mereka jauh lebih toleran terhadap perubahan.

Dimensi ketiga yaitu individualisme dan kolektivisme merupakan suatu sikap atau paham yang saling bertolak belakang. Individualisme merupakan paham yang berkembang di kebudayaan barat. Individualisme merupakan paham yang mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompoknya (Samosir, 2014). Sedangkan kolektivisme merupakan paham di mana seseorang akan yang akan lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu. Hal tersebut berarti bahwa orang tersebut akan lebih mudah untuk bekerjasama dengan orang lain. Budaya kolektifvisme ini banyak berkembang di Asia. Orang yang banyak bicara atau memberikan tanggapan bagi seseorang tergolong orang yang

kollektivisme, sedangkan orang yang merespon orang lain dengan hanya seperlunya saja termasuk individualisme (Husna, 2015).

Dimensi keempat yaitu *masculinity* berkaitan dengan nilai perbedaan *gender* dalam masyarakat, atau distribusi peran emosional antara *gender* yang berbeda. Nilai-nilai dimensi maskulin (*masculinity*) terkandung nilai daya saing, ketegasan, materialistik, ambisi dan kekuasaan. Dimensi feminin (*femininity*) menempatkan nilai yang lebih terhadap hubungan dan kualitas hidup. Perbedaan antara peran *gender* nampak lebih dramatis dan kurang fleksibel dibandingkan dengan dimensi feminin yang melihat pria dan wanita memiliki nilai yang sama, menekankan kesederhanaan serta kepedulian (Kachel et al., 2016).

Dimensi kelima adalah *short-term oriented* yang ada dalam *time perspective*. Hofstede menegaskan bahwa *short-term oriented* lebih mengembangkan pada kebijakan-kebijakan di masa lampau dan masa sekarang (Hofstede, 2010). Di sisi sebaliknya, *long-term oriented* mencerminkan kebijakan yang diambil berimplikasi pada masa yang akan datang (Kristianto & Marta, 2019).

Dimensi keenam adalah *restraint* yang menggambarkan sebuah pendirian atas kekuasaan menjadi hal yang harus dipertahankan dan diatur oleh kekuatan norma sosial (Hofstede, 2010). Iklan yang penulis kaji termasuk dalam dimensi *restraint*, hal ini dikarenakan iklan tersebut menekankan pada kepentingan produk yang dijual (Marta & Sierjames, 2018).

Dalam melihat kesenjangan penelitian terdahulu, peneliti mengumpulkan penelitian terdahulu sehingga dapat ditemukan celah riset yang memperkuat landasan penelitian dapat di jalankan. Adapun *state of the art* penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Budaya & Keluarga Terhadap Orientasi Wirausaha Orang Muda Di Indonesia Dan Malaysia” bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan orientasi berwirausaha anak muda di Indonesia dan Malaysia berdasarkan negara, latar belakang keluarga yang berbeda (bisnis dan non-bisnis), dan berdasarkan pengalaman belajar bisnis secara mandiri sejak bangku sekolah (Utama, 2017). Di dalam penelitian yang berjudul “Toleransi Terhadap Pemalasan Sosial: Peran

Dimensi Budaya Individualisme Kolektivisme” meneliti hubungan antara dimensi budaya individualisme kolektivisme terhadap toleransi terhadap pemalasan sosial, yaitu sejauh mana individu bertahan dengan perilaku pemalasan sosial yang dilakukan oleh rekan kerjanya (Samosir, 2014).

Kemudian Basri yang meneliti tentang “Pengaruh Dimensi Budaya Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Pajak” bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh dimensi budaya (jarak kekuasaan, individualis, ketidakpastian penghindaran, maskulinitas) dan religiusitas terhadap tingkat kecurangan pajak (Basri, 2015). Beberapa penelitian terdahulu melihat fenomena dengan menggunakan pengolahan data secara kuantitatif serta melihat dari sisi ekonomi dan kehidupan sosial, sedangkan penelitian ini melihat dari semua dimensi Hofstede mengenai budaya masyarakat wilayah Australia melalui prespektif komunikasi melalui interaksi hubungan para mahasiswa sebagai diaspora Indonesia dengan masyarakat lokal tempat mereka menempuh studi di jenjang perguruan tinggi.

Penelitian ini ingin melihat kekuatan identitas bangsa dalam enam dimensi kultural Hofstede melalui prespektif mahasiswa diaspora Indonesia yang berada di benua Australia. Penelitian ini mempertimbangkan bagaimana sesungguhnya komunikasi lintas kultural bersifat dinamis, sehingga adanya kecenderungan ketidakpastian oleh data kognitif Hofstede sehingga penelitian ini menggunakan paradigma dialektika yang memperkuat dari sisi intepretif untuk melihat lebih dalam dari segi komunikasi lintas budaya Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara serta menggunakan teori Dimensi Kultural dari prespektif Prof. Greet Hofstede.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Fenomenologi dapat digunakan ketika adanya kesadaran yang selalu diarahkan kepada ‘dunia kehidupan’ (*life world*), dan dunia ini tidak lain merupakan sebuah dunia antarsubjek (*intersubjective*) yang berarti manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan,

sehingga kesadaran yang terbentuk di antara mereka bersifat sosial atau dimiliki Bersama (Ahimsa-Putra, 2012). Pengalaman pribadi dalam 'dunia' tersebut beserta pengalaman orang-orang lain merupakan pengalaman bersama. Sehingga, penelitian ini terfokus kepada dua individu mahasiswa Indonesia yang sedang melanjutkan studi di Benua Australia. Penelitian ini juga menggunakan paradigma komunikasi lintas kultural Judith Martin dan Thomas Nakayama (2010) untuk mendalami sudut pandang dalam memngolah penelitian ini.

Terdapat tiga (3) paradigma utama dalam komunikasi lintas kultural, antara lain: fungsional, intepretif, dan kritis, atau paradigma dialektis yang menawarkan integrasi antar paradigma. Paradigma sendri secara sederhana dipahami sebagai pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh ilmu yang bersangkutan (Purba, 2006). Masing-masing paradigma tentu mengasusmikan interpretasi yang berbeda mengenai realitas, perilaku manusia, budaya dan komunikasi (Martin & Nakayama, 2007).

Tiga pendekatan dalam penelitian komunikasi lintas budaya ini masing-masing memberikan karaktersitik bagi budaya dan komunikasi. Ketiga pendekatan ini melibatkan sebuah campuran disiplin ilmu dan merefleksikan pandangan yang berbeda serta asumsi tentang realitas, perilaku manusia, dan cara untuk mempelajari budaya dan komunikasi.

Tiga pendekatan yang mempelajari komunikasi antarbudaya adalah 1). pendekatan ilmu sosial (fungsional); 2). pendekatan interpretif; 3). pendekatan kritis. Masing-masing memberikan cara yang unik untuk memahami hubungan anantara kebudayaan dan komunikasi tetapi masing-masing memiliki keterbatasan (Martin & Nakayama, 2007).

Adapun peneliti menggunakan paradigma dialektis yaitu paradigma yang mengintergrasikan ketiga paradigma utama yaitu fungsionalis, interpretif dan kritis dalam hal ini penulis menggunakan integrasi fungsionalis dan intepretif dimana menggunakan analisis data fungsionalis pada situs www.hofstede-insights.com yang menunjukkan presentase dimensi setiap negara. Setelah itu mencoba untuk mengkritisi melalui pemaparan deskriptif wawancara yang dilakukan melalui prespektif mahasiswa Indonesia yang berkuliah di

benua Australia. Penelitian ini ingin melihat bagaimana konstruksi dimensi kultural Hofstede dalam proses reaktualisasi mahasiswa diaspora Indonesia dalam menjaga identitas bangsa di Benua Australia.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang terfokus (*in depth focused interview*) kepada para informan berasal dari mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan lanjut di benua Australia. Adapun kedua mahasiswa tersebut adalah M. Faqih Irsyad yang merupakan mahasiswa pendidikan *Master Cognitive Psychology and Educational Practice* di *Flinders University, Adelaide, Australia* dan Rr. Nugraheni Widia Utami, dengan panggilan Tami merupakan mahasiswa strata-2 di *The Australian National University* jurusan *Public Policy* di kota *Canberra, Australia*. Kehidupan bersama dengan masyarakat asli benua Australia mendorong Faqih dan Tami berinteraksi sosial dengan membawa identitas yang melekat sebagai masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan mahasiswa Indonesia ketika belajar ke luar negeri bukan hanya sekedar belajar, disisi lain aktualisasi diri sangatlah penting. Mulai dari pemahaman akan budaya baru, jenis makanan, mental secara psikologis, dan kesiapan jasmani dikala terdapat pergantian musim yang begitu cepat.

Secara umum beberapa faktor penting mengenai penyesuaian diri yaitu, faktor psikologis, fisiologis, perkembangan dan kematangan lingkungan. Bagi mahasiswa Indonesia perbedaan budaya dan agama menjadi faktor lingkungan yang merupakan tempat untuk individu berkembang. Lingkungan menjadi faktor penentu masa depan seseorang. Mahasiswa yang tinggal di perantauan harus siap dengan lingkungan yang berbeda dengan daerah asalnya. Mahasiswa diaspora Indonesia dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi berbagai aspek kehidupan seperti pola hidup, interaksi sosial, yang menjadikan mahasiswa diaspora dituntut untuk menyesuaikan diri (Oktaria et al., 2018:51).

Di sisi lain, bukan hanya aktualisasi yang harus dihadapi tetapi bagaimana menjaga identitas bangsa sebagai warga negara Indonesia menjadi penting ketika berinteraksi

dengan masyarakat luar. Harga diri, identitas, kesejahteraan, serta kepuasan hidup dijaga dengan baik dengan sistem budaya. Proses kehilangan sistem pendukung tersebut dapat menyebabkan rasa kesejahteraan individu sebagai warga negara, sehingga menimbulkan gejala patologis. Gegar budaya mempunyai gejala yang dapat dirasakan oleh setiap individu seperti tidur yang berlebihan, makan dan minum yang tidak terkontrol, perasaan cepat marah, hilangnya semangat kerja. Gegar budaya juga menghasilkan syok pribadi di perbesar dengan peristiwa budaya mengenai moral, nilai, logika, dan kepercayaan tentang norma menghargai sesama (Pramudiana & Setyorini, 2019).

Keseluruhan proses tersebut terdapat dalam proses interaksi yang dilakukan mahasiswa diaspora Indonesia dengan masyarakat dimana negara yang mereka tuju sebagai tempat belajar. Salah satu negara sekaligus benua yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa diaspora Indonesia yaitu Australia.

Data tahun 2016 dari laman website www.indonesia.embassy.gov.au mengulas data dari UNESCO, dimana 24 persen mahasiswa Indonesia di mancanegara menuntut ilmu di Australia. Data tersebut berbeda jauh di atas negara-negara lain seperti Amerika Serikat (18 persen) dan Malaysia (10 persen). Jumlah ini 50 persen lebih banyak daripada jumlah pelajar Indonesia di seluruh Eropa.

Pelajar Indonesia menimba ilmu di 41 lembaga pendidikan tinggi Australia tidak terbatas pada jurusan Hubungan Internasional dan Bisnis. Selama dua belas bulan terakhir,

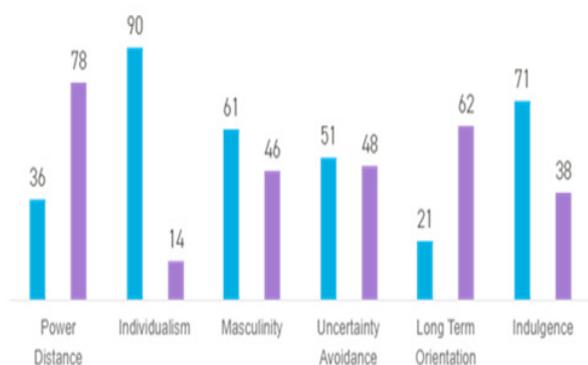
terjadi peningkatan besar jumlah pelajar Indonesia di sektor Kesehatan (20,6 persen); Pertanian, Lingkungan Hidup dan Kajian Terkait (10,6 persen); dan, Arsitektur dan Gedung (10,1 persen). Jumlah pelajar Indonesia yang memilih untuk mengambil kuliah Gelar Magister di Australia juga meningkat 5,9 persen selama 12 bulan terakhir.

Universitas-universitas di Australia dipandang sebagai di antara yang terbaik di dunia. Menurut *QS Top 100 University List 2015/16*, tujuh universitas Australia masuk dalam 100 peringkat teratas dunia. Demikian juga, universitas-universitas terbaru Australia sudah dipandang sebagai yang terdepan di dunia. Menurut peringkat *QS Top 50 under 50*, delapan universitas Australia yang berumur di bawah 50 tahun dipandang sebagai 50 teratas di dunia.

Benua Australia mempunyai aneka budaya yang beragam karena benua ini di dominasi oleh kaum pendatang dari seluruh penunju dunia. Tetapi Hofstede dalam penelitiannya tidak pernah melewatkan benua yang sekaligus menjadi negara ini. Peneliti mencoba mencari mahasiswa diaspora yang berasal dari Indonesia yang sedang melanjutkan pendidikan di dua negara bagian di Benua Australia, kedua negara bagian itu adalah Adelaide dan Canberra.

Seluruh analisis dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran budaya yang berbeda lingkungan sekaligus mempelajari bagaimana cara mahasiswa diaspora dalam membawa diri, serta menunjukkan identitas sebagai warga negara Indonesia. Budaya akademik yang dialami mahasiswa yang kuliah di luar negeri sedikit banyak memberikan dampak positif bagi mahasiswa dalam negeri terutama dalam masalah kedisiplinan dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, fasilitas pembelajaran yang jauh lebih lengkap, dan ramah dalam berteman (Suriani, 2009). Penelitian ini menguraikan keseluruhan dimensi Hofstede dalam proses reaktualisasi budaya yang dilakukan mahasiswa Indonesia.

Pada gambar 3 Australia di representasikan dengan warna biru sedangkan Indonesia diwakili dengan warna ungu. Keseluruhan gambar grafik mewakili enam dimensi utama Hofstede. Pada dimensi kultural pertama yaitu *power distance* berusaha untuk menggambarkan adakah jarak antar hubungan antara atasan dan bawahan atau dalam kehidupan keluarga yaitu antara orang



Sumber: Hofstede, 2010

Gambar 3 Perbandingan dimensi Hofstede Indonesia dan Australia

tua dan anak. Hofstede menggambarkan bahwa semakin tinggi *power distance* maka semakin tinggi jarak yang ada dalam hubungan antara atasan dan bawahan atau orang tua dan anak. Menurut situs Hofstede Insight negara Australia mempunyai presentase sebesar 36% untuk dimensi *power distance* sedangkan Indonesia mempunyai presentase yang sangat tinggi yaitu 78%.

Negara Australia bagian Adelaide terdapat seorang mahasiswa Indonesia bernama M. Faqih Irsyad berkuliah di *Flinders University, Adelaide, Australia* dengan mengambil jurusan *Cognitive Psychology and Educational Practice*. M. Faqih menyampaikan pendapatnya mengenai dimensi kultural *power distance* dimana tidak adanya jarak antara atasan dan bawahan seperti yang terjadi disekolah. M. Faqih memanggil dosennya dengan sebutan nama secara langsung. Dimensi *power distance* memiliki keterkaitan dengan kesediaan masyarakat dalam menerima adanya perbedaan antara orang yang berkuasa dan tidak dengan diri mereka. *Power distance* terpengaruh oleh budaya yang berkembang pada negara tersebut. Kemudian M. Faqih juga mempunyai pengalaman dimana dia pernah mengikuti sebuah diskusi dimana anggotanya terdapat atasan dan bawahan dalam satu pekerjaan dan kondisi alur diskusi pada saat itu berjalan layaknya seseorang berdiskusi dengan teman sendiri. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat jarak kekuasaan sangatlah kecil di negara bagian Adelaide, Australia.

“disini orang itu dianggap sama, tidak ada gelar kayak *teacher* dan *student*. Saya memanggil guru saya langsung dengan nama dan tidak ada sekat dan hal tersebut berlaku di government juga. Pernah seketika saya punya teman dan disitu ada atasan dan bawahan tetapi kita mengobrol biasa layaknya teman”. M. Faqih (wawancara pada tanggal 15 Ferbuari 2018 jam 09.16 WIB)

Negara bagian Canberra, di wakili oleh Rr. Nugraheni Widia Utami dengan nama panggilan Tami merupakan mahasiswa S2 di *The Australian National University* jurusan *Public Policy* di kota *Canberra, Australia*. Mengenai *power distanc*, Tami menguraikan bahwa hubungan mengenai atasan dan bawahan memiliki iklim diskusi yang sangat terbuka dan dosen mau menempatkan diri sebagai seseorang

yang setara yang mau ikut belajar di kelas sehingga terlihat bahwa jarak kekuasaan yang terdapat di negara Australia sangat rendah.

“Kebetulan saya tidak bekerja disini jadi saya tidak tahu apa perbedaannya. Namun kalau dari konteks pendidikan (relasi antara mahasiswa dan dosen) perbedaannya cukup jelas. Berdasarkan pengalaman saya, nilai-nilai kesopanan tetap perlu dijunjung tinggi. Namun saat S1 terdapat jenjang antara relasi mahasiswa dan dosen, dimana dosen menempatkan diri di atas si mahasiswa. Sementara di sini, iklim diskusi-nya cukup terbuka dan dosen mau menempatkan diri sebagai seseorang yang ikut belajar dalam proses mengajar di kelas.” Kata Tami (wawancara pada tanggal 3 Maret 2018 jam 20.36 WIB)

Uncertainty Avoidance lebih dikenal dengan dimensi kultural yang membahas mengenai penurunan ketidakpastian dalam konteks komunikasi yang dilakukan kepada orang yang belum dikenal. Negara Australia menurut data di situs *Hofstede Insight* menepati presentase sebesar 51% sedangkan Indonesia hanya mencapai presentase 48%. Pada negara bagian Adelaide, M. Faqih mengungkapkan bahwa pengurangan ketidakpastian di negara Australia sangatlah tinggi. Hal tersebut dapat kita temui dengan contoh sederhana ketika membeli barang di mall dan mau membayar dikasir pasti selalu petugas kasih menyapa dengan sebutan “*How Are You?*” dan budaya berterimakasih sangat kuat. Sehingga pengurangan ketidakpastian terlihat tinggi.

“Kalau ada orang ketemu satu dengan yang lainnya. Misal, saya mau beli barang di mall atau mau bayar di kasir, pasti kasir menyapa “*How Are You?*” dan budaya thanks itu kuat disini. Ketika ada konteks bisnis. Walau terkadang urusannya gak penting yah.” M. Faqih (wawancara pada tanggal 15 Ferbuari 2018 jam 09.16 WIB)

Uncertainty Avoidance yang merupakan bentuk toleransi masyarakat untuk ketidakpastian dan ambiguitas. Pemahaman ini menjelaskan bahwa *uncertainty avoidance* bukan berarti penghindaran risiko. Sebaliknya, dimensi budaya penghindaran ketidakpastian rendah (*low uncertainty avoidance*) menerima dan merasa nyaman dalam

situasi yang tidak terstruktur atau lingkungan yang kerap kali mengalami perubahan. Mereka mencoba untuk memiliki beberapa aturan dalam aktifitas mereka. Orang-orang dalam dimensi budaya ini cenderung lebih pragmatis, mereka jauh lebih toleran terhadap perubahan.

Negara bagian Canberra mempunyai pola hidup yang hampir sama dengan negara bagian Adelaide dimana budaya cara berfikir masyarakatnya mempunyai pikiran yang terbuka dan murah akan senyuman dan kebanyakan topik yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai kegiatan masing-masing, cuaca dan topik ringan yang lainnya sedangkan untuk hal personal jarang dibahas sebagai topik untuk mengurangi ketidakpastian.

“Seperti berinteraksi pada siapapun pada umumnya, be open-minded and smile. Kemudian secara khusus disini jarang bahas hal personal seperti keluarga, pekerjaan, apakah sudah nikah atau belum. Jadi bahas hal-hal yang (personal juga) namun seperti hobi, apa yang dilakukan saat weekend, kegiatan apa yang seru, cuaca (haha).” Tami (wawancara pada tanggal 3 Maret 2018 jam 20.36 WIB)

Mempunyai pemikiran terbuka dan tidak terlalu banyak mempunyai keingintahuan tentang informasi pribadi orang lain adalah hal yang positif yang Tami pelajari dan menurutnya layak untuk di praktik kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia.

Menilai tingkat individualisme suatu negara Australia menempatkan dirinya pada persentase mencapai 90% menurut data situs Hofstede Insight. Individualisme merupakan paham yang berkembang di kebudayaan barat dan merupakan paham yang mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan kelompoknya (Samosir, 2014). Hal ini diakui oleh Tami dengan mengatakan bahwa memang tingkat individualis sangat tinggi di negara Australia, tetapi dengan berkembangnya isu-isu yang ada di masyarakat seakan gelora kolektif menjadi meningkat. Sedangkan kolektivisme merupakan paham di mana seseorang akan yang akan lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu. Budaya kolektifisme ini *banyak* berkembang di Asia. Orang yang banyak bicara atau memberikan tanggapan bagi seseorang tergolong orang yang kolektivisme, sedangkan orang yang merespon

orang lain dengan hanya seperlunya saja termasuk individualisme (Husna, 2015:2).

Kenyataannya, isu sosial sudah menggeser masyarakat yang menganut pemikiran barat seperti Australia sudah ke ranah kolektivisme. Isu sosial yang berkembang banyak mengenai kesehatan, *housing*, sampai kepada isu besar mengenai *LGBTQ* yang sudah disahkan oleh pemerintah Australia beberapa waktu terakhir. Sehingga menurut Tami gelora kolektivis itu sangat nampak saat penggalangan massa sampai kepada tuntutan kepada pemerintah sehingga terjadinya *Political Collectivism* dan *Social Collectivism* yang menyerupai kerjasama penggalangan dana melalui GoFundMe (semacam situs kitabisa.com).

“Menurut saya tingkat individualism cukup tinggi di negara ini. Namun untuk isu-isu publik seperti masalah kesehatan, housing atau *LGBTQ* yang baru-baru ini di sahkan, mereka cukup kolektif untuk menggalang massa dan menuntut pemerintah untuk mendengarkan pendapat mereka. *Political collectivism*-nya cukup tinggi sih menurut aku. *Social collectivism*-nya juga kalau dilihat dari gofundme (semacam web kitabisa).” Tami (wawancara pada tanggal 3 Maret 2018 jam 20.36 WIB)

Hofstede membuat dimensi yang membedakan antara kualitas hidup dan kuantitas hidup yang dikenal dengan nama *masculinity* versus *femininity*. *Masculinity* merupakan dimensi dimana berisi nilai-nilai yang mengarah kepada kuantitas hidup seperti materialistik, ketegasan, ambisi dan kekuasaan. *masculinity* berkaitan dengan nilai perbedaan *gender* dalam masyarakat, atau distribusi peran emosional antara *gender* yang berbeda. Nilai-nilai dimensi maskulin (*masculinity*) terkandung nilai daya saing, ketegasan, materialistik, ambisi dan kekuasaan. Sedangkan *femininity* lebih mengarah kepada kualitas hidup dan hubungan. Dimensi feminin (*femininity*) menempatkan nilai yang lebih terhadap hubungan dan kualitas hidup.

Negara yang sekaligus benua seperti Australia mempunyai tingkat *masculinity* sebesar 61% (data menurut situs Hofstede Insight) sedangkan negara Indonesia hanya mencapai 46% yang berarti budaya pada dimensi ini lebih mengarah kepada *femininity*.

M. Faqih menjelaskan mengenai dimensi ini serta kaitannya kepada masyarakat di negara bagian Adelaide, Australia dimana mereka meningkatkan profesionalitas dirinya melalui pengembangan skill yang mereka miliki, jika ingin mejadi koki profesional yang dilihat adalah sertifikat koki apa yang dimiliki oleh koki tersebut dan msayrakat Australia juga sering meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan suka berpesta dan kumpul dengan sesamanya.

“saya kira semua orang punya ambisi, tapi kayaknya cenderung negatif. Orang Australia profesional kalau mau jadi koki sertifikat koki apa yang kamu punnya. Mereka suka party dan suka kumpul dengan sesamanya” M.Faqih (wawancara pada tanggal 15 Ferbuari 2018 jam 09.16 WIB)

Hanya kehidupan di kota besar saja yang menampilkan budaya kompetitif dalam bekerja dan ambisius dalam mencapai target. Dibalik itu semua didalam tingkat kesadaran masyarakat Australia mereka memilih untuk pulang kerja tepat waktu dan menghabiskan waktu dengan keluarga sehingga mereka lebih fokus memilih nilai feminimism. Konteks masculinity yang dominan tidak sepenuhnya benar menurut Tami.

“Disini isu *environment* sangat tinggi. Tingkat kepedulian masyarakat untuk mendapat kualitas hidup yang baik juga kuat. Misalkan banyak aktivis lingkungan yang berkampanye untuk mengurangi penggunaan botol plastic minum (karena bisa minum dari tap water), waste food, dan masalah kualitas udara. Mostly pekerja yang aku lihat selalu bekerja tepat waktu dan jarang yang memilih lembur. Mereka memilih untuk meningkatkan kualitas hidup dari segi hubungan social dengan *society* dibandingkan menghabiskan waktu di kantor. Beda banget kalau di kota besar dimana lebih kompetitif dalam bekerja dan ambisius mencapai target hidupnya. Walaupun ada juga yang lembur karena tuntutan pekerjaan. Namun apabila bisa memilih, mereka lebih memilih untuk fokus ke nilai-nilai feminim. “ Ungkap Tami (wawancara pada tanggal 3 Maret 2018 jam 20.36 WIB)

Selanjutnya, Hofstede membuat dimensi yang berpacu dengan waktu dalam melaksanakan budaya didalamnya. Dimensi kultural *long term* dikemas sebagai dimensi yang mengarah kepada masa depan dimana penghargaan, tabungan, kapasitas adaptasi menjadi sangat penting dalam dimensi ini sedangkan dimensi kultural *short term* lebih mengutamakan proses masa lalu dan masa sekarang dimana merupakan dimensi yang menghormati tradisi, menghargai kewajiban-kewajiban sosial, dan bagaimana menjaga penampilan di depan umum.

“Disini orang yang sudah bekerja mereka punya *investment* hari tua untuk jaga-jaga di hari tua, kalau di Indonesia kayak BPJS tetapi BPJS hanya untuk kesehatan sedangkan disini banyak fungsinya, Bahkan yang saya bilang jika orang tua butuh tempat tinggal maka ada tempat tinggal orang tua. Kata temen saya, Setiap orang punya *financial advicer* yang pertemuannya 3 bulan sekali” M. Faqih (wawancara pada tanggal 15 Ferbuari 2018 jam 09.16 WIB)

Menurut data Hofstede Insight dalam situsnya Australia menempati persentase hanya 20% sedangkan Indonesia bisa mencapai 62%. Dalam pemaparan yang disampaikan oleh M.Faqih bahwa masyarakat Australia mempunyai jaminan hari tua layaknya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) tetapi tidak hanya mencakup kesehatan. Bahkan hal tersebut selalu di konsultasikan kepada *financial advisor* selama 3 bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dimensi kultural *Long Term* sangat tinggi justru bertolak belakang dengan data yang ada yang hanya sebesar 20% saja.

Dimensi yang terbaru dan terakhir dari Hofstede adalah dimensi kultural *indulgence* dimana mengijjinkan gratifikasi sebagai nafsu mahluk alamiah terkait menikmati hidup sedangkan dimensi yang condong ke *restraint* menggambarkan bahwa lingkungan sosial mengratifikasi terhadap peraturan dan norma sosial yang berlaku secara tegas. Budaya di negara Australia menempatkan diri dalam dimensi ini presentasinya mencapai 71% sedangkan Indonesia tingkat *indulgence* hanya mencapai 38% dikarenakan di Indonesia masih ketat dengan norma dan nilai dari agama



Sumber: idntimes.com

Gambar 4 Pentas mahasiswa/i Indonesia di Bendigo Botanic Garden, Australia

maupun norma dan nilai yang berlaku dalam budaya masyarakat.

Jika berbicara mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya negara Australia tidak mempunyai hal tersebut walaupun ada yang mempunyai agama tetapi ada yang tidak menjalankan agamanya.

“bahwa orang di sini, umumnya tidak punya. Kalau dipresentase bisa diasumsikan tidak beragama walaupun dominan Kristen atau punya agama tetapi tidak menjalankan agamanya. Karena tidak punya agama tidak ada tradisi yang signifikan yang adanya festival tetapi saya tidak tahu berkaitan dengan agama atau tidak.” M. Faqih (wawancara pada tanggal 15 Februari 2018 jam 09.16 WIB)

Sudut pandang yang berbeda dipaparkan oleh Tami dimana menurutnya di Australia ada nilai-nilai yang mengikat tetapi justru tidak berdasarkan moral tetapi, berdasarkan regulasi dari pemerintah dan *self responsibility*, misalnya kenapa harus membuang sampah pada tempatnya dan yang lainnya. Sehingga tidak selalu dominan terhadap indulgence tetapi nilai restraint yang berdasarkan regulasi pemerintah sangat di hargai oleh masyarakat.

“Mereka juga memiliki nilai-nilai yang

mengikat tetapi sifatnya bukan *based on moral* tapi *based on regulation and self-responsibility* terhadap lingkungan sekitar. Misalkan kenapa harus daur ulang sampah dan memisahkan sampah *waste/recycle* atau jalan di sisi sebelah kiri. Etc. “ Tami (wawancara pada tanggal 3 Maret 2018 jam 20.36 WIB)

Indonesia tergolong dimensi *restraint* sebagai negara yang menjunjung nilai-nilai budaya dan moral. *Restraint* menggambarkan sebuah pendirian atas kepuasan menjadi hal yang harus dipertahankan dan diatur oleh kekuatan norma sosial. Ha menguraikan bahwa pemaknaan budaya Indonesia di bawa oleh diaspora untuk digunakan sebagai modal utamanya dan secara natural memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas (Ha, 2016). Diplomasi budaya menggunakan hasil-hasil kebudayaan sebagai manifestasi utamanya, misalnya, melalui promosi kebudayaan yang dimiliki oleh suatu negara, melalui mode pertukaran edukasi, seni dan budaya populer (literatur, musik, dan film). Banyak dari instrumen diplomasi budaya ini yang masih dipergunakan hingga saat ini. Dalam hal ini individu menjadi wujud utama atas adanya diplomasinya budaya yang terjadi khususnya

sebagai mahasiswa diaspora Indonesia yang bukan hanya menjutkan studi resmi tetapi belajar mengenai nilai moral kehidupan masyarakat Benua Australia.

SIMPULAN

Setiap mahasiswa diaspora Indonesia di Australia membawa identitas bangsa yang melekat yang di representasikan melalui hubungan yang dibangun. Indonesia berhasil merepresentasikan dirinya sebagai bangsa yang humanis, terbukti dari gerakan-gerakan kolektivisme dalam membantu masyarakat korban konflik di Palestina dan Reikhhine State, Myanmar. Pada tahun 2019 Indonesia kembali menjadi anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB periode 2019-2020 mewakili Asia Pasifik. Menurut data CAF World Givng Index 2018 Indonesia menduduki peringkat pertama negara paling dermawan, sehingga memiliki identitas bangsa yang kolektivime.

Kenyamanan dalam berinteraksi sosial sehingga menghasilkan kepada kualitas pembicaraan yang maksimal menjadi pembelajaran bagi mahasiswa diaspora Indonesia khususnya dalam merefleksikan sisi dimensi *power distance*. Minimnya jaraknya antara atasan dan bawahan dalam budaya masyarakat Australia menjadi refeleksi bagi mahasiswa Indonesia untuk bagaimana lebih akrab dalam berinteraksi untuk mencapai tujuan komunikasi yang dilakukan, walaupun tantangannya mahasiswa diaspora Indonesia tetap harus menjaga dengan baik budaya sopan santun yang sudah melekat sebagai bagian dari identitas bangsa.

Budaya masyarakat Indonesia yang terkenal dengan keramahan ternyata melekat pula pada budaya masyarakat Australia dalam memulai hubungan, hal ini masuk dalam dimensi *uncertainly avoidance*. Isu-isu sosial seperti mengenai kesehatan, *housing*, sampai kepada isu besar mengenai *LGBTQ* yang sudah disahkan oleh pemerintah Australia beberapa waktu terakhir berhasil mengelorkan sisi kolektivisme setiap orang termasuk masyarakat Australia sehingga mematahkan anggapan selama ini mengenai perilaku dasar masyarakat penganut aliran dunia Barat mengenai individualisme yang tinggi. Ranah *masculinity* pada masyarakat Australia menghasilkan Ambisius yang di intrepetasikan sebagai wadah

peningkatan prestasi dan pengembangan diri. *Masculinity* terlihat sebagai bentuk tekad bagi mahasiswa diaspora Indonesia memutuskan untuk melanjutkan studi di Benua Australia. Keseluruhan analisis dimensi Hofstede ini merepresentasikan bahwa mahasiswa diaspora Indonesia dapat mengaktualisasikan diri dengan baik dan menjaga identitas bangsa yang melekat dalam pribadi Individu saat berada di Benua Australia. Di sisi lain, hubungan yang terjadi antar individu Indonesia dan Australia membantu mahasiswa diaspora untuk meningkatkan prespektif mengenai budaya negara lain sehingga kapasitas tersebut dapat menjadi sarana reflektif dalam membangun bangsa lebih baik lagi.

Dimensi *long term* mengajak bagaimana mahasiswa diaspora Indonesia berfikir untuk investasi masa depan. Masyarakat Australia mempunyai persiapan hari tua yang sangat matang. Hal tersebut dibuktikan dengan komitmen mereka untuk tidak merepotkan generasi penerus pada saat hari tua. Di sisi lain, dimensi *indulgence* masyarakat Australia memperlihatkan bagaimana agama buakn menjadi nilai yang terpenting dalam hidup, tetapi regulasi pemerintah bisa menjadi landasan mereka untuk menjalani kehidupan seusai dengan nilai dan norma yang belaku.

Rekomendasi penelitian ini mendorong diaspora Indonesia untuk selalu mampu menjaga idenitas negara dengan baik dan belajar mengenai budaya yang baik dengan harapan kedepannya ketika kembali ke pangkuan tanah air Indonesia seluruh keilmuan dapat bermanfaat dalam membangun bangsa. Secara akademik peneliti berharap dari kajian keilmuan komunikasi lintas budaya yang lebih mendalam dalam dari segi memperkuat nilai kebangsaan dalam mahasiswa diaspora Indonesia, menimbang terjadinya peningkatan mahasiswa Indonesia setiap tahunnya yang secara tidak langsung menjadi representatif bangsa Indonesia di mata masyarakat dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, S., & Mulyana, D. (2019). Indonesian postgraduate students ' intercultural communication experiences in the United Kingdom. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 1–13.
- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh dimensi budaya

- dan religiusitas terhadap kecurangan pajak. *Jurnal Akuntabilitas*, VIII(1), 61–77.
- Hancioglu, Y., Bike, Ü., & Yildirim, S. S. (2014). Relationship between uncertainty avoidance culture , entrepreneurial activity and economic development. *procedia- social and behavioral Sciences*, 150, 908–916. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.100>
- Hofstede, G. (2010). *Cultures and organizations*. Geert Hofstede BV.
- Husna, A. F. (2015). Analisis desain website terhadap budaya pendekatan teori hofstede. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/ELINVO.V1I1.12814>
- Kachel, S., Steffens, M. C., & Niedlich, C. (2016). Traditional masculinity and femininity : validation of a new scale assessing gender roles. *rontiers on Psychology*, 7(July), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00956>
- Kristianto, B. R. D., & Marta, R. F. (2019). Simplifikasi ritual harai dan dimensi kultural Hofstede dalam klan Forte Versi Sumo. *Brocolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(1), 91–102.
- Martin, J., & Nakayama, T. (2007). *Intercultural communication in context*. Arizona State University.
- Narottama, N., Arun, A. A. A., & Arianty, S. (2017). Proses pembentukan identitas budaya nasional Dan promosi pariwisata indonesia di eropa (studi kasus diaspora bali di perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 180–195.
- Naufanita, H., Yudono, R. M., & Soetjipto, A. (2018). Analisis wacana diaspora Indonesia: tinjauan konseptual dalam hubungan internasional. *Jurnal Kajian Wilayah*, 1(1), 90–108.
- Ningrum, E. (2009). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Oktaria, A., Siregar, A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 48–65.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Journal Pekommas*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>
- Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian sosial siswa Papua di Magelang. *Praxis*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631>
- Wijayati, P, H. (2009). Evaluasi penyampaian pesan dalam komunikasi. *Bahasa Dan Seni*, 1, 158–169.
- Purba, A. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Putra, H, S, A.(2012). Fenomenologi agama : Pendekatan fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo*, 20(November 2012), 271–304.
- Putri, N. E., Hakim, N., & Yamin, M. (2016). Ecological Footprint and Biocapacity Analysis for Flooding Prevention in South Sumatera. *Jurnal Mimbar*, 32(1), 58–64.
- Ramadhanty, S. (2014). Penggunaan komunikasi Fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–12.
- Samosir, S. V. (2014). Social Loafing Tolerance: The roles of Individualism- Collectivism. *Jurnal Psikologia*, 9(1), 15–24.
- Sihombing, O. S., & Pongtulan D., F. (2011). Pengidentifikasian dimensi-dimensi budaya Indonesia: Pengembangan skala dan validasi. *Jp FEB Unsoed*, 1(1), 1–16.
- Suriani, S. S. K. (2009). Budaya akademik internasional mahasiswa Indonesia di Australia dan Kanada. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XXV(2), 119–142.
- Utama, Y. Y. (2017). Analisis pengaruh budaya & keluarga terhadap orientasi wirausaha orang muda di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Modus*, 29(2), 157–175.